

Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial

Aswidi Nurpratami¹, Nurfitriany Fakhri^{2*}, Andi Nasrawaty Hamid³

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

E-mail korespondensi: ^{2*}nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

Keywords: *fanaticism, Kpop fans, self-control, verbal aggression*

Abstract

Kpop fans fanaticism can relate to the emotions or feelings of fans. When this relationship increases, it will lead to verbal aggression. Self-control can help fans to resist negative behavior that will arise, when faced with unpleasant situations. This study aims to determine the relationship between fanaticism and self-control on verbal aggression of Kpop fans on social media. The respondents of this research are 311 K-pop fans who are members of the fanbase group in Makassar. This study uses quantitative methods with correlation test analysis and multiple regression. The results showed that the level of fanaticism, self-control, and verbal aggression of fans were more likely to be in the moderate category. The results showed that there was a positive and significant relationship between fanaticism and verbal aggression, where when fan fanaticism was high, verbal aggression would also be high ($r= 0,495$, $p= 0,000$). The results of the study of self-control variables and verbal aggression have a negative and significant relationship, which when self-control increases, verbal aggression will decrease ($r= -0,170$, $p= 0,003$). Based on the results of the study, it was stated that fanaticism and self-control had a relationship with verbal aggression of Kpop fans on social media. Besides, from the results of the additional analysis that has been obtained, age and fanbase groups affect the level of fanaticism of Kpop fans

Kata kunci: *agresi verbal, fanatisme, kontrol diri, penggemar kpop*

Abstrak

Fanatisme penggemar Kpop dapat berhubungan dengan emosi atau perasaan penggemar. Ketika hubungan ini meningkat maka akan memunculkan agresi verbal. Kontrol diri dapat membantu penggemar untuk menahan perilaku negatif yang akan muncul ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal penggemar Kpop di media sosial. Responden penelitian ini adalah 311 penggemar Kpop yang tergabung dalam kelompok fanbase di Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis uji

korelasi dan korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat fanatisme, kontrol diri, dan agresi verbal penggemar lebih cenderung berada pada kategori sedang. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan fanatisme dan agresi verbal, yang mana ketika fanatisme penggemar tinggi maka agresi verbal juga akan tinggi ($r = 0,495$, $p = 0,000$). Hasil penelitian variabel kontrol diri dan agresi verbal memiliki hubungan negatif dan signifikan, yang mana ketika kontrol diri meningkat maka agresi verbal akan menurun ($r = -0,170$, $p = 0,003$). Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa fanatisme dan kontrol diri memiliki hubungan dengan agresi verbal penggemar Kpop di media sosial. Disamping itu dari hasil analisis tambahan yang telah didapatkan dapat diketahui bahwa usia dan kelompok *fanbase* mempengaruhi tingkat fanatisme penggemar Kpop.

Sitasi: Nurpratami, A., Fakhri, N., & Hamid, A. N. (2022). Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar K-Pop di Media Sosial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 178-195. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.2531>

Pendahuluan

Kpop adalah salah satu genre musik yang berasal dari Korea Selatan kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia sehingga memunculkan kelompok penggemar *Kpop*. Berdasarkan data dari *The Korean Foundation* di tahun 2018 penggemar *Kpop* memiliki peningkatan sebanyak 22,1%, yang pada awalnya berjumlah 73,12 juta penggemar menjadi 89,19 juta penggemar yang tersebar di seluruh negara. Data dari *Korean Foundation* juga menyebutkan bahwa terhitung pada tahun 2018 terdapat 1.843 kelompok penggemar yang tersebar di 113 negara di dunia (Zahra, 2019). Jung (2011) mengemukakan bahwa banyak penggemar yang menunjukkan dirinya dan membangun relasi dengan anggota fandom dari grup idola maupun grup lain (Ayundari & Perbawani, 2021).

Eliani dkk., (2018) mengemukakan bahwa penggemar *Kpop* di media sosial seringkali memunculkan perilaku agresif dikarenakan aktivitas penggemar yang luas dan bebas, karena adanya kesamaan pikiran dan pengalaman antar penggemar. Agresi verbal yang ditunjukkan oleh penggemar *Kpop* biasa terjadi ketika *fanwar*. Agnensia

(2019) menyebutkan bahwa *fanwar* adalah perselisihan antar kelompok penggemar sebagai bentuk untuk melindungi artis idola. *Fanwar* dalam kelompok penggemar Kpop dapat terjadi dengan alasan sekecil apapun.

Di Indonesia, fenomena agresi masih banyak terjadi, termasuk pada remaja. Menurut Fakhri & Buchori (2022) 3 dari 4 pelaku kekerasan pada remaja yang berusia 13-24 tahun merupakan teman dari korban kekerasan sendiri. Perilaku kekerasan pada remaja dapat mengganggu struktur sosial dalam kehidupan, termasuk hubungan di sekolah (Buchori, dkk., 2021). Aronson dkk., (2016) mengemukakan bahwa agresi didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja bertujuan untuk melukai fisik maupun psikologis orang lain. Levinson (1994) mengungkapkan bahwa agresi verbal adalah perilaku yang bertujuan untuk membahayakan orang lain melalui kalimat seperti berdebat, bergosip, menyebarkan fitnah, dan menghina. Branscombe & Baron (2017) mengemukakan bahwa agresi verbal bentuk agresi yang bermaksud untuk melukai individu lain, perilaku agresi verbal dapat berbentuk celaan, makian, ejekan atau umpatan.

Menurut Levinson (1994) agresi verbal memiliki dua aspek, yaitu *overt verbal aggression* dan *covert verbal aggression*. *Overt verbal aggression* atau agresi verbal terlihat seperti perilaku yang menyerang dan menjatuhkan orang lain secara langsung dan terang-terangan. *Covert verbal aggression* atau agresi verbal tersembunyi seperti perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan cara bergosip, memfitnah, atau menyebarkan informasi yang tidak benar mengenai orang lain.

Penggemar Kpop banyak memiliki akun sosial media yang membantu untuk mengetahui aktivitas artis idolanya. Media sosial membantu penggemar memperoleh berbagai informasi mengenai artis idola dengan mudah. Situmorang (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggemar Kpop menghabiskan waktu di media sosial sebanyak 1-5 jam hanya untuk menggali informasi mengenai artis idola. Informasi positif maupun negatif dapat ditanggapi oleh berbagai pengguna media sosial khususnya penggemar *Kpop* melalui kolom komentar atau balasan. Melalui kolom komentar inilah agresi verbal diantara kalangan penggemar sering terjadi. Walaupun penggemar jarang atau bahkan tidak pernah kontak secara fisik, namun

agresi verbal melalui komentar tidak dapat dihindari dan akan terus muncul tiada henti. Penelitian Rinaldi & Ibadurrahama (2020) mengemukakan bahwa perasaan dekat atau kelekatan terhadap artis idola membuat penggemar melakukan perlindungan dan pembelaan. Hasil wawancara peneliti dengan penggemar *Kpop* dikatakan bahwa faktor yang memengaruhi munculnya agresi verbal adalah adanya perasaan marah, sakit hati dan geram. Forsyth (2010) mengungkapkan bahwa salah satu wujud dari fanatisme adalah dengan membalas komentar negatif mengenai artis idola dengan maksud membela idolanya.

Thorne dan Bruner (2006) mengungkapkan bahwa fanatisme adalah individu yang memiliki kemauan atau minat yang besar terhadap individu, kelompok, tren, atau karya seni yang ditunjukkan dengan perilaku ekstrim. Jalaluddin (2019) mengemukakan bahwa fanatisme adalah sudut pandang yang beranggapan bahwa keyakinannya adalah yang paling benar dan dipengaruhi oleh unsur emosional yang berlebihan sehingga akan membuka peluang pembenaran spesifik. Mackellar (2006) mengemukakan bahwa fanatisme menimbulkan perilaku fanatik yang diartikan sebagai rasa kagum terhadap satu objek yang menyebabkan semangat untuk aktif terhadap objek yang dikagumi.

Hapsari & Wibowo (2015) mengungkapkan bahwa fanatisme dipandang sebagai penguat perilaku kelompok untuk melakukan agresi verbal. Penggemar dengan fanatisme yang tinggi cenderung memiliki pemikiran bahwa apa yang dirasakan oleh artis idola, maka penggemar juga akan merasakannya (Cahyo dkk., 2020). Mackellar (2006) mengemukakan bahwa fanatisme menimbulkan perilaku fanatik yang diartikan sebagai rasa kagum terhadap satu objek yang menyebabkan semangat untuk aktif terhadap objek yang dikagumi.

Hasil data awal penelitian ini juga disebutkan bahwa 35 dari 47 responden menjelekkkan dan menghina kelompok maupun idola lain, dikarenakan tidak dapat menahan keinginan untuk membalas hal-hal yang menyimpang yang disebutkan kelompok lain mengenai artis idolanya. Berdasarkan hasil identifikasi pada data awal tersebut menunjukkan adanya indikasi kurangnya kontrol diri pada penggemar *Kpop*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2019) mengemukakan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh pada perilaku penggemar *Kpop* di media sosial.

Reber & Reber (2010) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri sendiri dengan menghambat hasrat-hasrat yang bersifat jangka pendek dan spontan. Aronson dkk., (2016) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan fungsi terpenting dalam diri sendiri yang bertugas untuk membuat pilihan mengenai apa yang harus dilakukan baik di masa sekarang atau masa depan. Kontrol diri berkaitan dengan kegigihan individu dalam memegang nilai dan kepercayaan agar dapat menjadi arahan ketika mengambil satu keputusan.

Kontrol diri dalam individu penggemar *Kpop* dapat membangun *image* penggemar yang positif ataupun negatif di kalangan masyarakat. Hurlock (1991) mengemukakan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik akan lebih siap untuk berperilaku yang masuk dalam tuntutan sosial, budaya dan norma yang berasal dari ketentuan agama dan lingkungan masyarakat. Sofia & Cruz (2015) menyebutkan individu yang memiliki kontrol diri rendah akan sulit untuk mengendalikan agresinya, baik itu fisik maupun verbal. Krahe (2013) mengemukakan bahwa adanya hambatan secara internal yaitu kurangnya kontrol diri pada individu dapat menyebabkan munculnya agresi verbal. Kontrol diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan impuls guna mencegah perilaku menyimpang yang akan merugikan diri sendiri ataupun individu lain. Kontrol diri yang tinggi akan membuat individu dapat dengan baik mengolah informasi yang masuk baik itu negatif maupun positif.

Baron & Byrne (2005) menyebutkan bahwa proses kognitif sangat memengaruhi individu dalam merespon suatu kejadian yang emosional sehingga dapat menentukan jenis respon dan intensitas respon yang muncul. Eliani dkk., (2018) menyebutkan bahwa individu yang memiliki paham fanatisme memberikan peluang terhadap agresi verbal individu. Bentuk kognitif individu dengan paham fanatisme memiliki kecenderungan untuk bersikap yang kurang terkontrol dan tidak rasional, sehingga ketika bentuk kognitif ini mendasari setiap perilaku individu maka peluang untuk munculnya agresi akan semakin besar.

Dedikasi yang diberikan penggemar *Kpop* terhadap artis idolanya memberikan gambaran mengenai fanatisme. Penggemar dengan paham fanatisme beranggapan bahwa diri atau kelompoknya benar, sehingga mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan keyakinan dan pemahaman penggemar. Marimaa (2011) mengemukakan bahwa fanatisme menggiring penggemar untuk berfokus dalam kehidupan artis idola daripada kehidupan pribadi sendiri. Konsep fanatisme menjelaskan bahwa penggemar akan memiliki rasa antusiasme, cinta, dan keterikatan emosi yang berlebihan ketika memiliki paham fanatisme. Hal ini kemudian memunculkan anggapan bahwa pemikiran penggemar *Kpop* adalah hal yang paling benar, sehingga kecenderungan untuk membela dan mempertahankan pemikirannya akan muncul. Fanatisme penggemar *Kpop* terhadap artis idola mendorong penggemar untuk melakukan sesuatu secara berlebihan, sehingga memunculkan kecenderungan melakukan agresi verbal.

Krahe (2013) menyebutkan bahwa agresi muncul pada individu dikarenakan adanya kontrol diri yang rendah. Goldfield & Merbaum (Afandi, 2012) menyebutkan bahwa kemampuan kontrol diri dapat membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku dan respon individu. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam segala situasi, ada individu yang baik dalam mengontrol dirinya ada juga yang masih belum dapat mengontrol dirinya di situasi tertentu. Penggemar *Kpop* sendiri memiliki kontrol diri yang cenderung rendah sehingga seringkali memunculkan perilaku agresi verbal di media sosial. Adanya kontrol diri dapat membantu penggemar dalam mengatur respon dan mengarahkan perilaku penggemar ketika mengidolakan artisnya kearah yang lebih positif. Hal ini juga dapat membantu komunitas penggemar *Kpop* dalam membangun image ke arah positif yang selama ini dipandang negatif dikalangan masyarakat awam (non-fans).

Kurniawan (2019) melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh dari kontrol diri dan sikap fanatisme terhadap dukungan capres dan cawapres 2019 di Kota Malang terkait agresi verbal. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa keterkaitan itu ada sehingga agresi verbal dukungan kepada capres dan cawapres 2019 sebesar 27% dipengaruhi oleh kontrol diri dan sikap fanatisme dan sikap fanatisme menyumbang

pengaruh yang signifikan kepada agresi verbal serta kontrol diri ikut menyumbang pengaruh yang signifikan juga pada agresi verbal walaupun secara terpisah

Dari penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara kontrol diri dan fanatisme yang terjadi pada penggemar Kpop di sosial media secara bersama-sama dan terpisah. Harapan dari penelitian ini adalah bisa menyumbang pemikiran dan wawasan dalam hal dalam bidang psikologi khususnya kajian psikologi sosial.

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah penggemar *Kpop* yang tergabung dalam kelompok *fanbase Kpop*. Penentuan kelompok *fanbase* yang diambil dalam penelitian ini diidentifikasi melalui observasi terhadap akun media sosial yang dimiliki oleh *fanbase Kpop* tersebut. Selain itu peneliti juga menghubungi admin dari tiap *fanbase* untuk mengonfirmasi mengenai jumlah anggota yang tergabung di dalamnya serta kegiatan yang diadakan oleh *fanbase* tersebut. Peneliti menggunakan anggota *fanbase* sebagai subjek dikarenakan individu yang tergabung dalam *fanbase* dapat dipastikan sebagai penggemar *Kpop*. Penelitian ini melibatkan 311 penggemar *Kpop* di Makassar dari lima *fanbase* yang telah diacak sebelumnya. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik ini dilakukan menggunakan cara randomisasi terhadap suatu kelompok, dan bukan pada subjek penelitian secara individual (Azwar, 2018).

Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga skala, skala pertama yaitu skala fanatisme, kedua skala kontrol diri, dan terakhir skala agresi verbal. Penelitian ini menggunakan metode validitas isi dengan rumus *Aiken's V* yang hasilnya didapatkan berdasarkan penilaian tiga validator ahli atau *expert judgement*. Ketiga skala yang akan diuji coba memiliki nilai *Aiken's V* dengan rentang 0,58 sampai 0,75. Kemudian

dilakukan uji coba kepada 111 penggemar *Kpop*. Untuk mencari nilai *Aiken's V* dibantu oleh aplikasi Ms. Excel 2019.

Hasil uji diskriminasi dari item skala agresi verbal menghasilkan sebanyak 17 item diterima dan sebanyak 11 item ditolak dikarenakan bernilai dibawah 0,3. Koefisien korelasi item total untuk skala agresi verbal berada pada rentang 0,401 hingga 0,693. Untuk item skala fanatisme sebanyak 23 item diterima dan sebanyak 9 item ditolak dengan koefisien korelasi item total berada pada rentang 0,367 hingga 0,595. Skala kontrol diri menghasilkan sebanyak 20 item diterima dan sebanyak 10 item ditolak dengan koefisien korelasi item total berada pada rentang 0,341 hingga 0,651. Nilai reliabilitas yang didapatkan adalah 0,853 untuk skala agresi verbal, 0,879 untuk skala fanatisme, dan 0,864 untuk skala kontrol diri, sehingga berdasarkan indeks klasifikasi skor reliabilitas dapat dikatakan bahwa ketiga instrumen penelitian masuk dalam kategori bagus. Uji reliabilitas dibantu dengan menggunakan aplikasi JASP.

Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 30 November sampai dengan 13 Desember 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* kepada 5 *fanbase Kpop* di Makassar. Penyebaran kuesioner ini dibantu oleh admin-admin *fanbase* yang membagikan *link* kuesioner di grup.

Analisis Data

Peneliti menggunakan Ms. Excel 2019 untuk melakukan analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti termasuk untuk mengetahui nilai *mean* dan standar deviasi. Peneliti juga melakukan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Untuk uji hipotesis peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan menggunakan metode uji korelasi berganda. Dan untuk uji analisis tambahan peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan metode *one way anova*.

Hasil

Data Deskriptif

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 311 orang yang merupakan penggemar *Kpop* Kota Makassar yang tergabung dalam satu kelompok *fanbase*. Adapun jumlah subjek setiap kelompok *fanbase* adalah 121 subjek untuk *fanbase* Army dengan persentase 38,91%, 70 subjek untuk *fanbase* Teume dengan persentase sebesar 22,51%, 50 subjek untuk kelompok *fanbase* Nctzen dengan persentase sebesar 16,08%. Sedangkan untuk kelompok *fanbase* Once dan Carat memiliki jumlah subjek yang sama, yaitu 35 dengan persentase sebesar 11,25%. Jika ditinjau dari kelompok usia subjek dengan usia 18-21 tahun memiliki jumlah terbanyak, yaitu sebesar 162 subjek dengan persentase sebesar 52,09%, diikuti oleh kelompok usia 13-17 tahun yang berjumlah 97 subjek dengan persentase sebesar 31,19%, dan terakhir oleh kelompok usia 22-30 tahun yang berjumlah 52 subjek dengan persentase sebesar 16,72%.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel setelah menghitung nilai terendah, nilai tertinggi, nilai tengah dan nilai standar deviasi hipotetik dari masing-masing variabel didapatkan bahwa untuk variabel agresi verbal terdapat 46 responden (15%) yang termasuk dalam kategori rendah, 248 responden (80%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 17 responden (5%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil persentase dari total keseluruhan menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung berada pada agresi verbal kategori sedang. Variabel fanatisme total keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat 43 responden (14%) yang termasuk dalam kategori rendah, 216 responden (69%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 52 responden (17%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil persentase dari total keseluruhan menunjukkan bahwa responden penelitian berada pada fanatisme kategori sedang. Untuk variabel kontrol diri terdapat 2 responden (1%) yang termasuk dalam kategori rendah, 142 responden (46%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 167 responden (53%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil persentase dari total keseluruhan menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung berada pada kontrol diri kategori sedang.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Tiap Variabel

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Ket.
Agresi Verbal (Y) - Fanatisme (X1)	0,495	0,000	Signifikan
Agresi Verbal (Y) – Kontrol Diri (X2)	-0,170	0,003	Signifikan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi variabel terikat (agresi verbal) dengan masing-masing variabel bebas (fanatisme dan kontrol diri) dapat dikatakan signifikan. Untuk arah hubungan variabel agresi verbal dengan fanatisme bersifat positif yang berarti perubahan pada variabel fanatisme diikuti oleh perubahan pada variabel agresi verbal, sedangkan untuk arah hubungan agresi verbal dan kontrol diri bersifat negatif, yang berarti perubahan pada kontrol diri dan agresi verbal bersifat berlawanan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa skor *pearson correlation* adalah 0,495 dan skor *r* tabel sebesar 0,113 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Hal ini berarti bahwa secara terpisah terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme dan agresi verbal penggemar Kpop di media sosial. Kemudian tabel 1 menunjukkan bahwa skor *pearson correlation* adalah 0,170 dan skor *r* tabel sebesar 0,113 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan agresi verbal penggemar Kpop di media sosial.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R Square	F Hitung	<i>p</i>	Keterangan
Agresi Verbal (Y) - Fanatisme (X1) – Kontrol Diri (X2)	0,365	5,712	0,004	Signifikan

Berdasarkan hasil signifikansi dari pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,004. Kemudian, didapatkan nilai F hitung sebesar 5,712 (>3,024) sehingga dapat disimpulkan bahwa fanatisme dan kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan agresi verbal pada penggemar Kpop di media sosial. Dari tabel 2 diatas juga diketahui skor R square adalah 0,365. Hal ini berarti bahwa 36,5% variabel fanatisme dan kontrol diri secara bersama-sama menentukan perubahan pada variabel agresi verbal pada penggemar Kpop di media sosial.

Tabel 3. Sumbangan Efektif

Variabel	<i>b</i>	<i>R</i>	<i>SE</i>
Fanatisme (X1)	0,593	0,495	0,293
Kontrol Diri (X2)	0,424	-0,170	-0,072

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sumbangan efektif dari variabel fanatisme dan kontrol diri masing-masing sebesar 29,3% ($0,293 \times 100$) dan 7,2% ($0,072 \times 100$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel fanatisme memberikan sumbangan efektif yang lebih tinggi terhadap agresi verbal penggemar *Kpop* di media sosial.

Analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat angka perbedaan agresi verbal, fanatisme, dan kontrol diri menurut kategori usia dan kelompok *fanbase*. Adapun hasil dari analisis tambahan yang telah dilakukan adalah 1) Perbedaan tingkat agresi verbal pada penggemar *Kpop* ditinjau dari kelompok usia menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,658 ($p < 0,05$), dan ditinjau dari kelompok *fanbase* penggemar *Kpop* yang menunjukkan nilai 0,226 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan tingkat agresi verbal penggemar *Kpop* berdasarkan kelompok usia maupun *fanbase*. 2) Tingkat fanatisme pada penggemar *Kpop* ditinjau dari kelompok usia menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$), dan jika ditinjau dari kelompok *fanbase* penggemar *Kpop* yang menunjukkan nilai 0,038 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat fanatisme penggemar *Kpop* berdasarkan kelompok usia dan *fanbase*. 3) Tingkat kontrol diri pada penggemar *Kpop* ditinjau dari kelompok usia menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,088 ($p < 0,05$), jika ditinjau dari kelompok *fanbase* penggemar *Kpop* yang menunjukkan nilai 0,140 ($p < 0,05$) yang berarti tingkat perbedaan tidak signifikan terhadap tingkat kontrol diri penggemar *Kpop* berdasarkan kelompok usia dan *fanbase*.

Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa fanatisme dan pengendalian diri berhubungan signifikan dengan agresi verbal penggemar *Kpop* di media sosial. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang mencatat bahwa fanatisme dan pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap munculnya agresi verbal.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa fanatisme secara terpisah memberikan pengaruh sebesar 49,5% terhadap agresi verbal yang dilakukan penggemar *Kpop* di media sosial. Dalam penelitian ini responden merupakan penggemar *Kpop* yang aktif dan tergabung dalam *fanbase*. Menurut Thorne & Bruner (2006) penggemar dengan pemahaman fanatisme akan memilih untuk lebih menunjukkan dirinya dalam bidang yang diminati, seperti menghabiskan waktu untuk menghadiri kegiatan kelompok yang sama dengan minatnya.

Secara terpisah fanatisme dan agresi verbal memiliki hubungan signifikan. Eliani dkk., (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa fanatisme yang dimiliki oleh penggemar *Kpop* dapat menyebabkan penggemar melakukan agresi verbal disosial media. Hasil penelitian Eliani dkk., (2018) menyebutkan kedua variabel memiliki hubungan positif dan signifikan, dimana fanatisme menyumbang sebesar 39% terhadap agresi verbal penggemar *Kpop* di media sosial.

Marimaa (2011) mengemukakan bahwa fanatisme akan mengarah pada perilaku yang agresif, dimana jika individu memuja seseorang secara berlebihan maka bukan hanya diri sendiri yang dapat dilukai namun orang lainpun bisa terluka. Hal ini dikarenakan individu dengan fanatisme yang tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat tentang apa yang ingin dipercayainya, sehingga ketika keyakinan tersebut jauh dari nilai sosial yang ada individu akan memilih untuk mengabaikan nilai sosial tersebut.

Thorne & Bruner (2006) menyebutkan bahwa adanya minat yang besar dalam diri penggemar memberikan perasaan menyenangkan dan akan terus meningkatkan keinginan penggemar untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompoknya. Keinginan lain yang ingin dicapai oleh penggemar adalah keinginan untuk mengoleksi barang yang identik dengan idolanya. Marimaa (2011) menyebutkan bahwa penggemar dengan paham fanatisme akan mudah mengaitkan dirinya dengan idolanya.

Rudin (Mackellar, 2006) mengungkapkan bahwa aspek *value-attitude* dalam fanatisme menyebabkan penggemar memiliki keyakinannya sendiri sehingga membenarkan segala hal yang ingin dipercayainya walaupun bertentangan dengan nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya. Aspek *intensity* mengarahkan penggemar untuk selalu melibatkan idolanya dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka berpikir, merasa, bekerja, dan bahkan hidup untuk idolanya. Aspek inilah yang menjadi aspek utama dalam fanatisme yang mana ketika penggemar *Kpop* memiliki tingkat fanatisme yang tinggi akan mudah bagi penggemar untuk meluapkan emosi baik itu kegembiraan atau kemarahan. Hal inilah yang menyebabkan penggemar akan dengan mudah untuk meluapkan emosinya terkhusus di media sosial hingga berujung pada agresi verbal.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kontrol diri secara terpisah memberikan pengaruh sebesar 17% terhadap agresi verbal yang dilakukan penggemar *Kpop* di media sosial. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa arah hubungan kontrol diri dan agresi verbal adalah negatif, sehingga disimpulkan bahwa kontrol diri dapat membantu mengurangi perilaku agresi verbal dari penggemar *Kpop* di media sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gandawijaya (2017) dalam penelitiannya kepada 275 pengguna media sosial yang berusia 18-25 tahun mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan agresi elektronik sehingga semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka semakin rendah agresi elektronik pada pengguna media sosial.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Arah hubungan negatif mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel kontrol diri dan agresi verbal berlawanan. Sofia & Cruz (2015) mengemukakan bahwa kontrol diri individu dapat membantu individu untuk mengendalikan agresi dalam dirinya, baik fisik maupun verbal. Sehingga ketika penggemar *Kpop* memiliki kontrol diri yang baik memungkinkan orang tersebut menjaga sehingga kemungkinan terjadinya agresi secara verbal khususnya di sosial media itu rendah.

Etikasari (2018) mengemukakan bahwa penggemar *Kpop* cenderung akan memiliki reaksi yang berlebihan ketika hal tersebut menyangkut idolanya. Etikasari (2018) dalam penelitiannya mengemukakan sikap mengontrol diri mempunyai peran dalam mengatur perilaku penggemar seperti membantu mengabaikan dorongan untuk melakukan agresi dan mengubah ke konsekuensi yang lebih positif.

Krahe (2013) menjelaskan bahwa kontrol diri dapat membantu untuk mengendalikan impuls guna mencegah perilaku menyimpang yang merugikan orang lain. Perilaku agresi pada penggemar *Kpop* dapat dipengaruhi oleh faktor kontrol diri yang ada dalam kepribadian individu, ketika kontrol diri tinggi maka kemungkinan terjadinya agresi akan rendah begitupun sebaliknya ketika kontrol diri rendah maka agresi fisik maupun verbal akan dengan mudah terjadi. Etikasari (2018) mengemukakan bahwa penggemar *Kpop* cenderung akan memiliki reaksi yang berlebihan ketika hal tersebut menyangkut idolanya.

Kemudian sejalan dengan hasil dari penelitian Oktaviani & Ningsih (2021) dalam penelitiannya yang menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan 391 remaja yang menggunakan *instagram* mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara kontrol diri dan agresi verbal remaja di sosial media *Instagram*. Kontrol diri memiliki peran dalam mengatur perilaku penggemar seperti membantu mengabaikan dorongan untuk melakukan agresi dan mengubah ke konsekuensi yang lebih positif.

Hasil penelitian dari Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa fanatisme dan kontrol diri secara bersama-sama memberikan sumbangan 27% terhadap terjadinya perilaku agresi verbal pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019 di Kota Malang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) adalah ingin melihat hubungan fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal. Perbedaan yang paling signifikan pada kedua penelitian ini adalah subjek penelitian, yang mana penelitian tersebut mengambil subjek warga Malang yang akan mengikuti pemilihan calon presiden dan wakil presiden, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian penggemar *Kpop* di Makassar yang aktif tergabung dalam satu *fanbase*. Kemudian perbedaan lainnya adalah teori yang

digunakan dalam penyusunan instrumen variabel fanatisme dan agresi verbal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rudin (Mackellar, 2006) untuk menyusun instrumen fanatisme dan Levinson (1994) untuk instrumen agresi verbal.

Agresi verbal pada penggemar *Kpop* di Makassar dapat terjadi di tiap rentang usia maupun jenis *fanbase* penggemar. Hal ini disebabkan oleh adanya media sosial sebagai wadah tiap penggemar *Kpop* sehingga dapat dengan mudah untuk melakukan agresi verbal. Zahrotunnisa & Hijrianti (2019) mengemukakan bahwa setiap pengguna media sosial memiliki kesempatan untuk menuliskan kata-kata kasar, rasisme, bahkan yang mengancam lewat media sosial yang dimilikinya, hal ini disebabkan oleh adanya faktor anonimitas disosiatif. Suler (2004) mengemukakan bahwa anonimitas disosiatif adalah kemungkinan individu untuk menyembunyikan dan mengubah identitas asli ketika berada di media sosial. Faktor kepribadian salah satunya tingkat amarah yang tinggi juga dapat membuat agresi dapat dengan mudah terjadi. Lench (2004) mengatakan bahwa adanya tingkat amarah yang tinggi dengan subjek cenderung tidak terlihat mempunyai koping strategi yang destruktif, karena lebih banyak menentang dan memperlihatkan perilaku negatif

Hambatan yang dialami peneliti selama proses pelaksanaan penelitian adalah komunikasi yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian diperantarai oleh *admin fanbase* sehingga peneliti sulit untuk memberikan instruksi secara langsung kepada subjek penelitian. Peneliti terkadang sulit untuk menghubungi *admin fanbase* dikarenakan lamanya waktu *admin* untuk merespon pesan dari peneliti.

Kesimpulan

Dari pemaparan dan penjelasan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan adanya hubungan yang *significant* terkait sikap fanatisme dan kontrol diri dengan agresi verbal penggemar *Kpop* di media sosial secara bersama-sama di Kota Makasar. Secara parsial variabel fanatisme ini mempunyai hubungan yang positif dan tentunya signifikan terhadap agresi verbal yang dengan demikian ketika fanatisme mengalami peningkatan maka agresi verbal pada penggemar *Kpop*

juga akan meningkat. Dan variabel kontrol diri secara sendiri memberikan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap agresi verbal penggemar *Kpop* yang berarti ketika kontrol diri mengalami peningkatan maka agresi verbal akan cenderung menurun.

Referensi

- Afandi, N. A. (2012). Pengaruh pelatihan mindfulness terhadap peningkatan kontrol diri siswa SMA. *Pamator Journal*, 5(1), 19-27. doi: 10.21107/pamator.v5i1.2493.
- Agnensia, N. P. (2019). Fan war fans k-pop dan keterlibatan penggemar dalam media sosial instagram. *Jurnal Publikasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga.
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Sommers, S. R. (2016). *Social psychology ninth edition*. England: Pearson.
- Ayundari, K. W., & Perbawani, P. S. (2021). Dinamika online persona akun anonim twitter penggemar *Kpop*. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 40–54.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid II* (edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social psychology fourteenth edition*. England: Pearson Education.
- Buchori, S., Kartadinata, S., Yusuf, S., Ilfiandra, I., Fakhri, N., & Adiputra, S. (2021). Developing A Framework Peace Education for Primary School Teachers in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(8).
- Cahyo, H. D., Rini, R. A. R. P., & Pratitis, N. (2020). Fanatisme dan kecenderungan agresi verbal penggemar k-pop. *Jurnal Publikasi*, 1–7. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Surabaya.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola k-pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59–72. doi:10.21580/pjpp.v3i1.2442.
- Etikasari, Y. (2018). Kontrol diri remaja penggemar k-pop (k-popers) (studi pada penggemar k-pop di Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 190–201.
- Fakhri, N., & Buchori, S. (2022, April). Intrapersonal peacefulness in Indonesian adolescents. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* (pp. 188-192). Atlantis Press.

- Fitriana, M. (2019). Hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar k-pop di kota Samarinda. *Psikoborneo*, 7(3), 579-591.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group dynamics (fifth edition)*. United States: Wadsworth Cengage Learning.
- Gandawijaya, L. E. (2017). Hubungan kontrol diri dan agresi elektronik pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 52-58.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan. Sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5). Jakarta: Gramedia.
- Jalaluddin. (2019). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Krahe, B. (2013). *The social psychology of aggression second edition*. New York: Psychology Press.
- Kurniawan, A. (2019). Pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019 di Kota Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Lench, H. C. (2004). Anger management: Diagnostic differences and treatment implication. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23 (4), 512-531. doi:10.1521/jscp.23.4.512.40304.
- Levinson, D. (1994). *Aggression and Conflict a Cross-Cultural Encyclopedia*. California: ABC-CLIO.
- Mackellar, J. (2006). Fanatics, fans or just good fun? Travel behaviours and motivations of the fanatic. *Journal of Vacation Marketing*, 12(3), 195–217. doi:10.1177/1356766706064622.
- Marimaa, K. (2011). The many faces of fanaticism. *ENDC Proceedings*, 14, 29–55.
- Oktaviani, H., & Ningsih, Y. T. (2021). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Agresi Verbal pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *Socio Humanus*, 3(1), 43-52.
- Reber, A. S., & Reber, E., S. (2010). *Kamus psikologi*. (Terjemahan oleh Y. Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rinaldi, M. R., & Ibadurruhama, D. A. N. A. (2020). Cyberbullying pada penggemar k-pop. *Prosiding Seminar Nasional*, p. 73. Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Situmorang, N. (2020). Tingkat fanatisme penggemar musik pop korea (k-popers) terhadap budaya k-pop pada komunitas exo-l Pekanbaru. *JOM FISIP*, 7(II), 1-7. ISSN: 11107243.
- Sofia, R. M., & Cruz, J. F. A. (2015). Self-control as mechanism for controlling aggression: A study in the context of sport competition. *Personality and Individual Differences*, 87, 302–306.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Cyber Psychology & Behavior*, 7(3), 32-325. doi: 10.1089/1094931041291295.
- Thorne, S., & Bruner, G. C. (2006). An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 9(1), 51–72. doi:10.1108/13522750610640558.
- Zahra, S. (2019). Penggemar budaya k-pop (Studi mengenai ideologi penggemar budaya k-pop pada fandom ikonik di Kota Surabaya). *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Zahrotunnisa, A., & Hijrianti, U. (2019). Online disinhibition effect dan perilaku cyberbullying. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 93-102. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.